

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika kemunculan agama di ruang publik Indonesia sejak masa Orde Baru hingga era kontemporer serta bagaimana kontribusi agama dalam membentuk rasionalitas komunikatif di Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan kemunculan agama di ruang publik Indonesia selama periode Orde Baru sampai kontemporer serta kontribusi agama di ruang publik Indonesia turut andil dalam kemunculan rasionalitas komunikatif di Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan. Dengan menggunakan metode kualitatif dan kerangka teori rasionalitas komunikatif dari Jürgen Habermas, studi ini menelusuri transformasi ekspresi keagamaan dari yang sebelumnya dikontrol ketat oleh negara menjadi lebih terbuka dan reflektif pasca-Reformasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan Padhangmbulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemunculan agama di ruang publik Indonesia mengalami perubahan signifikan. Pada masa Orde Baru, negara menerapkan kontrol ketat yang menyebabkan distorsi ruang publik dan marginalisasi ekspresi keagamaan. Namun, pasca-Reformasi, terjadi pembukaan ruang yang lebih bebas, sehingga memungkinkan agama tampil lebih aktif dan beragam di ruang publik, baik dalam bentuk simbolik, sosial, maupun digital. Dalam konteks Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan, kontribusi agama terlihat melalui praktik komunikasi dialogis dan partisipatif yang mengedepankan kesetaraan, keterbukaan, serta pencarian makna spiritual yang inklusif. Forum ini menghadirkan bentuk nyata dari tindakan komunikatif sebagaimana dirumuskan oleh Habermas, di mana diskursus berlangsung tanpa dominasi, dan setiap individu memiliki ruang setara untuk menyampaikan pandangan serta membangun pemahaman bersama. Padhangmbulan menjadi contoh ruang publik religius yang menjembatani nilai-nilai spiritual dan sosial melalui komunikasi yang emansipatoris dan transformatif.

Kata Kunci: Ruang Publik, Agama, Rasionalitas Komunikatif, Padhangmbulan, Habermas

ABSTRACT

This study seeks to discuss examines the dynamics of the emergence of religion in the Indonesian public sphere from the New Order period to the contemporary era and how the contribution of religion in shaping communicative rationality in the Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan. The purpose of the study is to describe the emergence of religion in the Indonesian public sphere during the New Order period to the present, and the contribution of religion in the Indonesian public sphere also influences the emergence of communicative rationality in the Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan. Using the descriptive qualitative approach and the theoretical framework of communicative rationality from Jürgen Habermas, this study traces the transformation of religious expression from one previously tightly controlled by the state to a more open and reflective post-Reformation one. Data was collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation of Padhangmbulan activities. The study argue that the emergence of religion in the Indonesian public sphere has undergone significant changes. During the New Order period, the state implemented strict controls that led to the distortion of public sphere and the marginalization of religious expression. However, post-Reformation, a freer space was opened, allowing religion to appear more active and diverse in the public sphere, both in symbolic, social, and digital forms. In the context of the Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan, the contribution of religion can be seen through dialogical and participatory communication that prioritizes equality, openness, and the search for inclusive spiritual meaning. This forum presents a tangible form of communicative action formulated by Habermas, where discourse takes place without domination, and every individual has an equal space to express their views and build mutual understanding. Padhangmbulan is an example of a religious public sphere that bridges spiritual and social values through emancipatory and transformative communication.

Keywords: Public Sphere, Religion, Communicative Rationality, Padhangmbulan, Habermas

الملخص

تتناول هذه الدراسة ديناميكيات ظهور الدين في الفضاء العام الإندونيسي منذ عهد النظام الجديد حتى العصر المعاصر، وكذلك كيفية إسهام الدين في تشكيل العقلانية التواصلية في مجلس مجتمع المايح "پادهنغمبولان". وتهدف الدراسة إلى وصف ظهور الدين في الفضاء العام في إندونيسيا خلال فترة النظام الجديد وصولاً إلى الحقبة المعاصرة، بالإضافة إلى بيان كيفية مساهمة الدين في الفضاء العام في التأثير على نشوء العقلانية التواصلية في مجلس مجتمع المايح "پادهنغمبولان". باستخدام منهج وصفي نوعي وإطار نظري يستند إلى مفهوم العقلانية التواصلية كما طوره يورغن هابرماس، تستكشف هذه الدراسة التحوّل في أنماط التعبير الديني من حالة الرقابة المشددة التي فرضتها الدولة إلى حالة أكثر انفتاحاً وتأملاً بعد مرحلة الإصلاح. جُمعت البيانات من خلال مقابلات معمّقة، وملاحظة بالمشاركة، وتوثيق لأنشطة مجلس پادهنغمبولان.

أظهرت نتائج الدراسة أن حضور الدين في الفضاء العام الإندونيسي شهد تحولات ملحوظة. ففي عهد النظام الجديد، فرضت الدولة رقابة صارمة أدت إلى تشويه الفضاء العام وتهميش التعبيرات الدينية. أما بعد الإصلاح، فقد أصبح الفضاء أكثر انفتاحاً، مما أتاح للدين أن يظهر بشكل أكثر فاعلية وتنوعاً، سواء في شكله الرمزي أو الاجتماعي أو الرقمي. وفي سياق مجلس مجتمع المايح "پادهنغمبولان"، تتجلى مساهمة الدين من خلال ممارسات تواصلية حوارية وتشاركية تعزز المساواة والانفتاح والسعي نحو معنى روحي شامل. يشكّل هذا المنتدى تجسيداً حقيقياً للفعل التواصلية كما صاغه هابرماس، حيث يُدار الخطاب من دون هيمنة، ويُمنح كل فرد مساحة متكافئة للتعبير عن آرائه وبناء فهم مشترك. ويعدّ پادهنغمبولان نموذجاً لفضاء عام ديني يدمج بين القيم الروحية والاجتماعية عبر تواصل تحرّري وتحويلي.

الكلمات المفتاحية: الفضاء العام، الدين، العقلانية التواصلية، پادهنغمبولان، هابرماس.